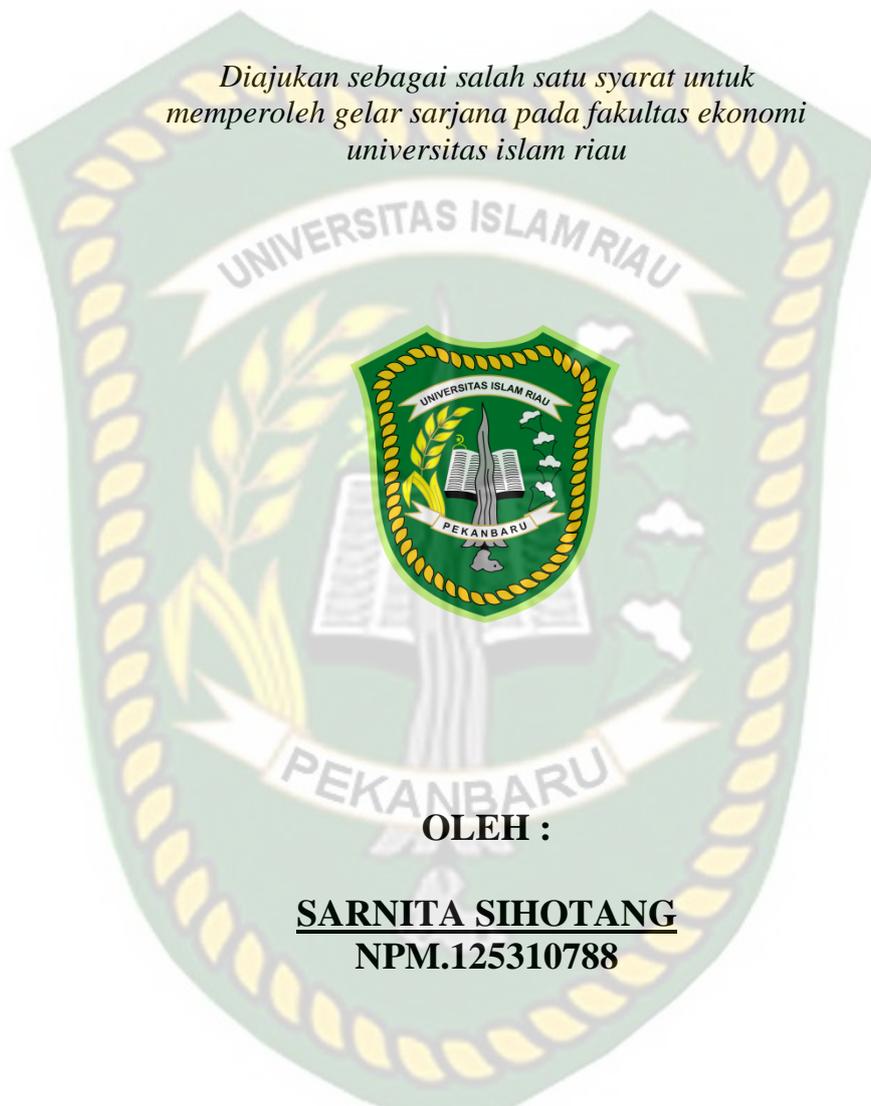


**ANALISIS AKUNTANSI ASET TETAP PADA PT.
PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN BANGKINANG**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar sarjana pada fakultas ekonomi
universitas islam riau*



OLEH :

SARNITA SIHOTANG
NPM.125310788

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI S1
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

ANALISIS AKUNTANSI ASET TETAP PADA PT. PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN BANGKINANG

Oleh:

SARNITA SIHOTANG
NPM: 125310788

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi aset tetap pada PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang telah sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.

Penelitian ini berlokasi di PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang yang berkantor pusat di Jl. Taskurun No.9 Pekanbaru. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data adalah dokumentasi, observasi dan wawancara sementara analisis data menggunakan metode deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengklasifikasikan aset tetap, perusahaan masih menyajikan aset yang nilai bukunya sudah habis dengan nilai nihil seperti pada inventaris kantor dan penyajian untuk bangunan dan tanah didalam neraca tidak dilakukan pemisahan oleh perusahaan. Dalam penghitungan beban penyusutan aset tetap perusahaan menggunakan metode garis lurus tanpa nilai residu dan perusahaan menghitung beban penyusutan tanpa memprediksikan umur ekonomis aset. Perusahaan mencatat beban penyusutan Mesin Ketam Makita 1923B satu tahun penuh hingga akhir desember 2014 yaitu senilai Rp. 1.102.500,-. Padahal umur ekonomis yang diestimasikan pada aset tersebut telah habis pada Mei 2014.

Kata Kunci: Pengklasifikasian Aset Tetap, Beban Penyusutan Aset Tetap, Penyajian Aset Tetap pada laporan keuangan.

FIXED ASSET ACCOUNTING ANALYSIS IN. BANGKINANG INDUSTRY AND TRADE

By

SARNITA SIHOTANG

NPM: 125310788

ABSTRACT

This study aims to determine the suitability of the application of fixed asset accounting at PT. Bangkinang Industry and Trade is in accordance with General Acceptable Accounting Principles.

This research is located at PT. Bangkinang Industry and Trade headquartered on Jl. Taskurun No.9 Pekanbaru. Types and sources of data used are primary and secondary data with data collection techniques are documentation, observation and interviews while data analysis using descriptive methods.

The results of this study indicate that in classifying fixed assets, the company still presents assets whose book value has run out with zero value as in office inventory and presentation for buildings and land in the balance sheet is not separated by the company. In calculating the depreciation expense of fixed assets, the company uses the straight-line method without residual values and the company calculates the depreciation expense without predicting the economic life of the assets. The company recorded a full year depreciation expense for the Makita 1923B Crab Machine until the end of December 2014 which was valued at Rp. 1,102,500. Even though the economic life estimated for these assets had expired in May 2014.

Keywords: Classification of Fixed Assets, Cost of Depreciation of Fixed Assets, Presentation of Fixed Assets in the financial statements.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: Analisis Akuntansi Aset Tetap Pada PT. Perindustrian Dan Perdagangan Bangkinang. Skripsi ini diajukan untuk ujian skripsi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau Pekanbaru.

Peyeleaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, dan pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, S.H., M.C.L, selaku Rektor Universitas Islam Riau;
2. Bapak Drs. Abrar, M.Si, Ak, CA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang selalu menciptakan semangat terutama pada mahasiswa tahap akhir;
3. Ibu Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si, Ak, CA, selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah memebrikan izin kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
4. Ibu Yusrawati, SE, M.Si, Ak, sebagai pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan saran untuk menyelesaikan skripsi ini;
5. Ibu Alfurkaniati, SE, M.Si, Ak, CA, sebagai pembimbing II telah banyak memberikan bimbingan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;

6. Para Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau Pekanbaru yang telah memberikan pelajaran berharga terhadap penulis selama menimba ilmu di Universitas Islam Riau;
7. Kedua orang tua yang tetap setia dan selalu mendoakan dan memberikan dorongan demi terselesaikannya skripsi ini;
8. Rekan-rekan penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan yang disebabkan oleh kemampuan dan pengetahuan yang ada pada diri penulis, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun demi sempurnanya skripsi ini. Atas bantuan yang diberikan para pihak, akhirnya penulis mengucapkan terima kasih.

Pekanbaru, Juni 2019
Penulis

SARNITA SIHOTANG

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	
A. Telaah Pustaka	9
B. Hipotesis Penelitian.....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian.....	33
B. Jenis dan Sumber Data.....	33
C. Teknik Pengumpulan Data.....	34
D. Analisis Data	35
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Profil PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang.....	36

B. Struktur Organisasi PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang	38
C. Proses Produksi PT. Perindustri & Perdagangan Bangkinang	38
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Pengklasifikasian Aset Tetap	41
B. Harga Perolehan Aset Tetap	44
C. Pengeluaran setelah Masa Perolehan Aset Tetap	45
D. Penyusutan Aset Tetap	47
E. Pelepasan dan Penghentian Aset Tetap	52
F. Penyajian Aset Tetap dalam Laporan Keuangan	53
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Informasi keuangan disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan utama yang dihasilkan dari proses akuntansi adalah neraca dan laporan laba rugi. Salah satu pos dalam neraca adalah aset tetap. Aset tetap dalam neraca yang dibahas merupakan aset tetap berwujud yang digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan usahanya, tidak dimaksudkan untuk diperjualbelikan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi serta mempunyai nilai yang material.

Perusahaan industri, perusahaan jasa maupun dagang tentu memiliki aset tetap. Aset umumnya terdiri dari kendaraan, mesin, dan harta berwujud lainnya, tidak untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Apabila perusahaan memiliki aset yang nilainya material tetapi untuk dijual kembali maka harta tersebut tidak dapat digolongkan sebagai aset tetap, sebab dalam aset tetap adalah harta yang digunakan dalam kegiatan operasional suatu perusahaan. Aset tetap digunakan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu untuk mencari laba yang maksimum dan mempertahankan kesinambungan operasi perusahaan.

Aset tetap akan digunakan dalam aktivitas operasional perusahaan. Untuk mempermudah pengawasan terhadap aset tetap maka perlu dilakukan pengklasifikasian aset tetap dilakukan dengan memperhatikan bahwa : 1) aset

yang berumur atau masa manfaatnya terbatas, aset seperti ini tidak dilakukan penyusutan atas harga perolehannya, karena manfaatnya tidak akan berkurang dalam menjalankan fungsinya selama jangka waktu yang tidak terbatas, 2) aset tetap yang umur atau masa kegunaannya terbatas dan dapat diganti dengan aset sejenis bila masa kegunaannya telah berakhir, dan yang termasuk dalam kelompok aset ini antara lain bangunan, mesin, alat pabrik, kendaraan dan sebagainya, dan 3) aset tetap yang umur dan masa kegunaannya terbatas dan tidak dapat diganti dengan aset sejenis apabila masa kegunaannya telah habis, misalnya sumber lain seperti pertambangan, maka harga perolehan aset sumber lain dialokasikan kepada periode dimana sumber itu memberikan hasil.

Harga perolehan dari aset tetap meliputi semua pengeluaran yang terjadi untuk mendapatkan aset tetap tersebut sampai dalam keadaan siap untuk digunakan. Cara perolehan aset tetap dapat dilakukan dengan pembelian tunai, pembelian berdasarkan kontrak jangka panjang, pertukaran, pengeluaran, surat-surat berharga, dibuat sendiri dan bantuan atau sumbangan.

Setelah aset diperoleh, kemudian digunakan dalam menunjang kegiatan operasional perusahaan. Dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, sehubungan dengan penggunaan ativa tetap yang reparasi, biaya perawatan, penambahan dari bagian aset tetap tersebut, penggantian bagian tertentu dari aset tetap tersebut dan sebagainya.

Aset tetap yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan akan mengalami penurunan nilai aset. Oleh karena itu dalam setiap penyusutan laporan keuangan, perlu dialokasikan besaran nilai aset tetap sebagai beban operasi

periodik. Pengalokasian nilai aset tetap ini dalam akuntansi disebut dengan penyusutan. Penyusutan atau depresiasi (*depreciation*) adalah proses akuntansi untuk mengalokasikan harga perolehan (*cost*) aset berwujud pada beban dengan cara yang sistematis dan rasional ke dalam periode-periode yang mengambil manfaat dari penggunaan aset tersebut. Penyusutan dihitung secara sistematis dan rasional selama masa manfaat aset tersebut. Terdapat beberapa metode penyusutan yang dipilih oleh perusahaan, metode yang dipilih berdasarkan kebijakan manajemen perusahaan dan penggunaannya harus secara konsisten selama masa manfaat aset. Penggunaan aset tetap dalam operasi perusahaan akan menyebabkan keusangan, kerusakan, dan sebagainya, baik karena dipakai atau karena pengaruh alam selama aset tetap tersebut dioperasikan perusahaan tentu memerlukan pengeluaran-pengeluaran maupun biaya, seperti biaya penggantian bagian tertentu, reparasi, pemeliharaan, penambahan, dan lain-lain. Pengeluaran atau biaya ini ada yang menambah umur aset tetap tersebut. Untuk itu harga perolehan aset tetap tersebut harus dialokasikan ke periode-periode dimana aset tetap tersebut digunakan sesuai dengan fungsinya. Dalam akuntansi pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan tersebut harus dibedakan antara pengeluaran modal dengan pengeluaran pendapatan.

Apabila pengeluaran tersebut dapat meningkatkan atau menambah umur aset tetap lebih dari satu periode akuntansi, jumlah pengeluarannya relatif besar dan bersifat tidak rutin maka disebut dengan pengeluaran modal. Menurut Herry (2015:16) "*Capital Expenditure* adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka memperoleh aset tetap, meningkatkan operasional dan kapasitas produktif

aset tetap, serta memperpanjang masa manfaat aset tetap. Biaya-biaya ini biasanya dikeluarkan dalam jumlah yang cukup besar (material), namun tidak sering terjadi". Pengeluaran yang jumlahnya relatif kecil dan bersifat rutin serta mempunyai manfaat yang hanya dirasakan dalam periode akuntansi yang bersangkutan disebut dengan pengeluaran pendapatan yang dibebankan sebagai biaya pada periode pengeluaran.

Selanjutnya adalah pelepasan aset tetap dari penggunaannya. aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, pada saat tertentu mungkin perusahaan akan melepaskan aset tetap tersebut. Kesalahan atas perlakuan akuntansi dalam menetapkan harga perolehan dan pengeluaran setelah masa perolehan aset tetap tersebut akan dapat mempengaruhi terhadap laba dan kewajiban atas penyajian dalam laporan keuangan perusahaan. Pelepasan aset tetap dapat dilakukan apabila aset tetap tersebut tidak dapat digunakan lagi dalam operasi perusahaan karena rusak atau tidak efisien lagi. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009: para 69) pelepasan aset tetap dapat dilakukan dengan cara : 1) pembuangan aset tetap (*discarding of plant assets*), 2) penjualan aset tetap (*sales of plant assets*), 3) pertukaran aset tetap (*exchange of plant assets*).

Penyajian aset tetap pada dasarnya berlaku umum untuk semua perusahaan tanpa terkecuali. PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang adalah perusahaan yang bergerak dalam pengolahan awal karet mentah menjadi barang setengah jadi (*work in process*). Jenis produk yang dihasilkan yaitu karet remah

(*crumb rubber*) SIR-10 dan SIR-20 (*Standart Indonesia Rubber*) yang membedakan kedua SIR ini adalah kadar air yang berbeda.

Terkait masalah yang berhubungan dengan perhitungan beban penyusutan aset tetap. Perusahaan menyusutkan aset yang diperoleh tanpa memprediksikan umur ekonomis aset dengan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*). Sebagai contoh, untuk Panel distribusi PLN “Yanmar” yang dibeli pada bulan Juli 2013 dengan umur ekonomis 20 tahun. Penyusutan dihitung enam bulan yaitu sebesar 6.25 % dari harga perolehan sebesar Rp.59.735.000,- dengan beban penyusutan sebesar Rp.3.733.438 (Lampiran 6-15). Padahal seharusnya beban penyusutan adalah senilai Rp. 3.111.198,- dengan perhitungan $6,25/6 (59.735.000/20) = \text{Rp. } 3.111.198$. Kekeliruan ini menyebabkan penyusutan pada periode tersebut terlalu tinggi, akibatnya laba yang dihasilkan pada periode tersebut terlalu rendah.

Mengenai pengeluaran-pengeluaran selama masa pemakaian aset tetap, perusahaan tidak membedakan antara pengeluaran modal (*capital expenditure*) dengan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Selanjutnya mengenai pelepasan aset tetap karena dihapuskan dijumpai terdapat kesalahan pada perusahaan ini yakni 1 unit meja biro dan kursi hadap yang diperoleh pada tahun 2011 dengan harga Rp.1.050.000,- (Lampiran 4-4) pada bulan Mei 2014, 1 unit meja biro dan kursi hadap tersebut tidak digunakan lagi sebagaimana mestinya (Lampiran 4-4). Namun oleh perusahaan pada tahun 2015, aset tetap tersebut masih disajikan dalam daftar aset tetap dan disusutkan.

Dalam penyajian aset tetap perusahaan masih menyajikan aset yang nilai bukunya sudah habis dengan nilai nihil seperti pada inventaris kantor dan penyajian untuk bangunan dan tanah didalam neraca tidak dilakukan pemisahan oleh perusahaan. Akibatnya tidak adanya pemisahan tersebut, maka perusahaan seolah-olah melakukan penyusutan juga terhadap tanah yang dimilikinya.

Penelitian ini penting dilakukan agar PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang dapat membuat laporan keuangan dengan layak. Laporan keuangan yang layak diharapkan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang membutuhkannya guna menilai kemampuan perusahaan.

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan yang dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan suatu penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul: **“Analisis Akuntansi Aset Tetap Pada PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang penulis kemukakan diatas, maka dalam hal ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah perlakuan akuntansi aset tetap pada PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang telah sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum”.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi aset tetap pada PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang telah sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti sehubungan dengan pencatatan akuntansi aset tetap serta diharapkan dapat menjadi kesempatan bagi peneliti untuk menerapkan teori-teori yang diperoleh dibangku kuliah dan membandingkannya dengan praktik yang terjadi dilapangan, sekaligus memberikan pelatihan pada peneliti untuk dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan informasi tentang pencatatan akuntansi aset tetap.

c. Bagi Penelitian Lainnya

Hasil penelitian ini dapat pula dijadikan sebagai bahan referensi bagi penulis lain yang membahas permasalahan yang sama dimasa yang akan datang.

D. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran umum dari sistematika penulisan skripsi ini, berikut akan penulis jelaskan dengan singkat bab demi bab tulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini, perumusan, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORITIS

Merupakan bab ini merupakan telaah pustaka yang membahas teori-teori yang berhubungan dengan pengertian aset tetap, karakteristik aset tetap, pengeluaran setelah masalah perolehan, penyusutan aset tetap dan penyajian aset tetap di neraca.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas tentang lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan kondisi secara umum lokasi penelitian yang meliputi: sejarah berdirinya perusahaan, struktur organisasi perusahaan, aktifitas Perusahaan.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dibahas hasil penelitian dan pembahasan di perusahaan yakni mengenai harga perolehan aset atau harga pokok, penghitungan penyusutan, pengeluaran setelah masa perolehan, pelepasan aset tetap dan penyajian aset tetap dalam laporan keuangan.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup yang mengambil beberapa kesimpulan dan mencoba memberikan saran-saran sebagai sumbangan dari pemecahan masalah yang dihadapi.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Pengertian Aset Tetap

Aset tetap dapat disebut sebagai harta yang menjadi hak milik perusahaan dan dapat digunakan secara terus menerus dalam kegiatan produksi atau untuk penyediaan barang dan jasa. Pengertian aset tetap menurut para ahli berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, hal ini tergantung dari sudut pandang para ahli yang mendefinisikannya. Berikut ini dikemukakan beberapa pendapat tentang aset tetap tersebut.

Menurut Soemarso (2005 : 20), aset tetap adalah aset yang memiliki masa manfaatnya lebih dari satu tahun, digunakan dalam kegiatan perusahaan, dimiliki tidak untuk dijual kembali dengan kegiatan normal perusahaan serta nilainya cukup besar.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui PSAK No.16 (Revisi 2011) mengemukakan pengertian aset tetap: “aset tetap adalah aset berwujud yang: (a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan (b) diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.”

Menurut S. Munawir (2010 : 139), aset tetap memiliki pengertian : “Aset tetap adalah aset berwujud yang mempunyai umur relatif permanen (memberikan manfaat kepada perusahaan selama bertahun-tahun yang dimiliki dan digunakan

untuk operasi sehari-hari dalam rangka kegiatan normal dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali (bukan barang dagangan) serta nilainya relatif material”.

Menurut Hery dan Widyawati dalam buku Akuntansi Keuangan Menengah 2 (2011 : 2) “aset tetap adalah aset yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan sifatnya relatif permanen serta memiliki masa kegunaan yang panjang”.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa aset tetap adalah aset yang dimiliki dan dikuasai oleh perusahaan, digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun dan tidak dimaksudkan untuk dijual.

2. Karakteristik Aset Tetap

Menurut Hendrikson dan Van Breda dialih bahasakan oleh Herman Wibowo (2002:152), mengemukakan bahwa aset tetap memiliki karakteristik, yaitu :

1. Aset tersebut merupakan barang fisik yang dimiliki untuk memudahkan produksi barang lain untuk memberikan jasa bagi perusahaan atau para pelanggannya dalam pelaksanaan operasi yang normal.
2. Aset ini semuanya mempunyai umur yang terbatas, dan pada akhirnya umur aset harus ditinggalkan atau diganti. Umur ini mungkin merupakan suatu estimasi jumlah tahun yang ditentukan oleh keausan dan kerusakan oleh elemen-elemen, atau mungkin bersifat variabel, dengan tergantung pada jumlah penggunaan dan pemeliharaan.
3. Nilai aset tetap itu ditentukan oleh kemampuannya memaksa pihak lain agar tidak dapat memperoleh hak properti legal atau penggunaan aset, dan bukan oleh pelaksanaan kontrak.
4. Semua aset ini bersifat non moneter, manfaatnya diterima dari pihak penggunaan atau penjualan jasa dan bukan penggunaan konversi aset menjadi sejumlah uang yang diketahui.

5. Secara umum, manfaat akan diterima sepanjang satu periode yang lebih panjang dari satu tahun atau siklus operasi perusahaan.

Menurut Firdaus A Dunia (2005 : 151) menyatakan bahwa karakteristik aset tetap, yaitu:

- a. Maksud perolehannya adalah digunakan dalam kegiatan perusahaan, bukan diperjualbelikan dalam kegiatan normal perusahaan.
- b. Jangka waktu pemakaian yang lebih dari satu tahun
- c. Bahwa pengeluaran untuk aset tersebut harus merupakan pengeluaran yang nilainya besar atau material bagi perusahaan tersebut.

Sedangkan menurut Achmad Tjahjono, dkk (2009 : 112), mengungkapkan beberapa karakteristik aset tetap, yaitu :

- a. Dipergunakan untuk operasional perusahaan dan tidak untuk dijual
- b. Memiliki manfaat satu periode akuntansi atau satu siklus operasi normal
- c. Memiliki fisik, karakter untuk membedakan dengan aset tidak berwujud
- d. Mempunyai nilai material.

Akuntansi aset tetap sangat berarti terhadap kelayakan laporan keuangan, kesalahan dalam menilai aset tetap dapat mengakibatkan kesalahan yang cukup material karena nilai investasi yang ditanamkan pada aset tetap relatif besar. Oleh karena itu, perlakuannya harus berdasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.16) dan diterapkan secara konsisten dari suatu periode ke periode selanjutnya.

3. Klasifikasi Aset Tetap

Aset tetap diklasifikasikan karena memiliki sifat yang berbeda dengan aset lainnya. Kriteria aset tetap terdiri dari berbagai jenis barang maka dilakukan pengklasifikasian lebih lanjut atas aset-aset tersebut.

Menurut Skousen, et.al (2005:5), aset tetap dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan yaitu:

a. Aktiva Tetap Berwujud (*Tangible Assets*)

Aset tetap berwujud adalah aset yang mempunyai wujudnya atau fisiknya dapat dilihat dengan nyata, sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam operasi perusahaan. Pengertian relatif permanen ini menggambarkan dimana aset tersebut dapat digunakan dalam waktu jangka waktu relatif lama, atau lebih dari satu periode akuntansi. Aset tetap berwujud dapat dikelompokkan antara lain : tanah, bangunan, dan peralatan.

Aset tetap berwujud dapat dikelompokkan tiga bagian, yaitu :

1. Aset tetap yang umur/masa manfaat kegunaannya tidak terbatas. Misalnya tanah, yang digunakan untuk maksud sebagai tempat berdirinya bangunan milik perusahaan. Terhadap aset tetap yang masuk kedalam bagian ini diadakan penyusutan, karena manfaat yang akan diperoleh dari penggunaan aset tetap tersebut tidak akan berkurang selama umur dari aset tetap yang tidak terbatas.
2. Aset tetap yang umur kegunaannya terbatas, akan tetapi dapat diganti dengan aset sejenis apabila masa kegunaannya telah berakhir. Misalnya bangunan, mesin, dan alat-alat pabrik, mebel, dan alat-alat kantor serta kendaraan. Terhadap aset ini akan diadakan penyusutan atas harga perolehannya dikarenakan manfaat yang diperoleh semakin berkurangselama umur kegunaannya.

3. Aset tetap yang masa kegunaannya terbatas, tetapi tidak dapat digantikan aset sejenis apabila masa kegunaannya telah berakhir. Misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan, dan sebagainya. Sebagai akibat dari kegiatan eksploitasi yang dilakukan, maka sumber-sumber alam tersebut akan semakin habis. Oleh karena itu perlu mengalokasikan harga perolehan dari sumber-sumber alam tersebut ke periode-periode dimana diperoleh dari penggunaan sumber-sumber tersebut.

b. Aset Tetap Tidak Berwujud (*Intangible Assets*)

Aset tetap tidak berwujud adalah aset tidak lancar (*non current* atau *capital assets*) yang tidak berwujud dan nilainya tergantung hak-hak yang diterima pemiliknya. Aset tetap tidak berwujud dapat dikelompokkan atas aset tidak mempunyai bentuk fisik tetapi digunakan dalam operasional normal perusahaan.

Aset tetap tidak berwujud dapat dibedakan menjadi dua golongan berdasarkan masa manfaatnya, yaitu :

1. Aset tetap tidak berwujud yang merupakan subjek amortisasi, seperti paten, *copyright*, *franchise*, *goodwill*, dan sebagainya.
2. Aset tetap tidak berwujud yang bukan merupakan wujud amortisasi. Biasanya aset tersebut tidaklah habis pada masa periode tertentu, misalnya *tradenames*, formula dan lain-lain.

Dari kedua golongan tersebut aset tetap tersebut tanah mempunyai sifat yang berbeda karena umumnya tidak terbatas, tidak dapat usang dan tidak disusutkan kecuali tanah tersebut sebagai bahan baku dari suatu produk, maka nilai tanah akan disusutkan. Sedangkan untuk gedung serta mesin dan peralatan merupakan aset tetap yang dapat disusutkan dan mempunyai umur yang terbatas.

4. Perolehan Aset Tetap

Menurut prinsip akuntansi yang berlaku umum, harga perolehan aset tetap dihitung berdasarkan seluruh pengeluaran yang dilakukan untuk mendapatkan aset tetap tersebut hingga siap untuk digunakan.

Amin Widjaja Tunggal (2012:517) menjelaskan bahwa menjelaskan bahwa aset tetap berwujud pada mulanya dicatat sebesar biaya perolehan, yaitu harga perolehan awal atau harga jual tunai. Biaya atau harga perolehan aset tidak hanya mencakup harga pembelian semula atau nilai setaranya tetapi juga pengeluaran lain yang diperlukan untuk memperoleh serta menyiapkannya agar dapat digunakan sesuai dengan tujuan.

Aset tetap dapat diperoleh perusahaan dengan berbagai cara, diantaranya sebagai berikut :

1. Pembelian Aset tetap

Aset tetap yang diperoleh dengan pembelian secara tunai harga perolehannya adalah sebesar jumlah pengeluaran yang dilakukan yang terdiri dari harga faktur dan seluruh biaya yang dikeluarkan sampai aset tetap tersebut siap digunakan seperti pajak penjualan, komisi, ongkos transportasi, asuransi selama

dalam perjalanan, dan lain-lain. Jika dalam pembelian tersebut terdapat potongan pembelian tersebut menjadi pengurang harga faktur dari pembelian aset tetap tersebut dan bukan merupakan laba, sebab laba bukan diperoleh dari hasil pembelian.

Perolehan beberapa aset dibeli secara bersamaan dengan suatu jumlah total pembayaran, tanpa dibuat penilaian harga masing-masing, maka perlu ditentukan besar nilai masing-masing aset yang didasarkan pada harga pasar.

Jurnal pembelian secara tunai :

Aset Tetap	xxx
Kas	xxx

2. Perolehan Aset Tetap dengan Cara Pertukaran

Dalam memperoleh aset tetap dengan cara tukar-menukar, dimana aset lama digunakan untuk membayar aset yang baru, baik seluruhnya maupun sebagian dimana kekurangannya dibayar tunai. Dalam pertukaran tidak menutup kemungkinan terdapat perbedaan nilai pasar yang wajar antara nilai aset yang baru dengan aset yang lama.

Perolehan dengan pertukaran, sering terjadi aset yang sudah dipakai ditukar dengan aset yang baru. Harga pokok asetnya adalah sebesar nilai yang wajar dari aset perusahaan yang diserahkan.

Perbedaan atau selisih yang timbul antara harga pasar aset yang diterima dengan nilai buku dari aset yang lama, harus diakui sebagai laba rugi dari pertukaran. Pertukaran aset tetap dibedakan atas aset tetap yang sejenis dan aset tetap yang tidak sejenis.

Jurnal laba pertukaran aset yang tidak sejenis yaitu :

Tanah	xxx
Akum. Penyusutan – Kendaraan	xxx
Kendaraan	xxx
Laba dari Pelepasan Kendaraan	xxx
Kas	xxx

Laba dari transaksi pertukaran aset adalah selisih antara harga pasar dengan nilai buku. Maka jurnalnya jika terdapat kerugian pertukaran aset yang tidak sejenis adalah :

Tanah	xxx
Akum. Penyusutan – Kendaraan	xxx
Rugi dari Pelepasan Kendaraan	xxx
Kendaraan	xxx
Kas	xxx

3. Perolehan Aset Tetap dengan Cara Membangun atau Membuat Sendiri

Aset yang diperoleh perusahaan tidak selamanya diperoleh dari pembelian, karea adakalanya perusahaan membuat sendiri aset tetap yang mereka butuhkan untuk digunakan dalam kegiatan usahanya.

Perlu dipastikan adalah adanya konsep *conservatism*, dalam akuntansi. Apabila biaya membangun sendiri lebih rendah daripada harga pasar, maka adanya keutungan atau laba tidak boleh diakui tetapi bila hanya membangun sendiri lebih tinggi daripada harga pasar yang berlaku, maka kerugian yang terjadi harus dicatat dan aset tersebut dilaporkan dengan nilai pasar yang berlaku.

4. Perolehan dengan Surat Berharga

Aset tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan surat-surat berharga misalnya : saham atau obligasi, maka dasar dari penelitian aset tetap dicatat sebesar harga saham atau obligasi dan digunakan sebagai dasar pertukaran. Apabila harga saham atau obligasi tidak diketahui, harga aset tetap ditentukan sebesar harga aset tersebut. Namun kadang-kadang aset tetap tertentu tidak diketahui harga pasarnya maka harga pencatatan aset tersebut didasarkan atas harga taksiran yang ditentukan oleh manajemen atau perusahaan nilai.

Jurnal labanya yaitu :

Aset Tetap	xxx
Modal Saham Obligasi	xxx
Agio	xxx

Jurnal ruginya yaitu :

Aset Tetap	xxx
Disagio	xxx
Modal Saham Obligasi	xxx

5. Diperoleh dari Donasi

Aset tetap yang diperoleh melalui donasi, hadiah, sumbangan, maka tidak ada harga perolehan sebagai basis penilaiannya, atau aset tetap dicatat dengan harga pasarnya yang wajar. Karena pencatatannya bisa dilakukan menyimpang dari prinsip harga perolehan. Untuk menerima hadiah mungkin dapat mengeuarkan biaya, tetapi biaya tersebut jauh lebih kecil dari nilai aset tetap yang diterima sehingga bila aset dicatat sebesar niaya yang sudah dikeluarkan akan

mengakibatkan jumlah aset modal terlalu kecil. Sehingga jika dicatat sebesar biaya yang sudah dikeluarkan, maka hal ini akan menyebabkan jumlah aset terlalu kecil juga beban penyusutan terlalu kecil.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16 (Revisi 2011), mengemukakan bahwa : “Tidak mengatur syarat pengakuan aset tetap yang berasal dari hibah. Hanya mengatur nilai tercatat aset tetap yang dapat dikurangi dari hibah pemerintah.”

6. Perolehan dengan cara Sewa Guna Usaha (*Acquisition Leasing*)

Perusahaan dapat memiliki aset tetap yang berasal dari leasing. *Lease* adalah perjanjian kontrak antara pemilik barang (*lessor*) dengan pihak pemakai (*lessee*) yang diberi hak untuk menggunakan suatu aset tetap dan atas penggunaan aset tersebut maka *lessee* harus menunaikan suatu kewajiban kepada *lessor* sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati bersama, yaitu pembayaran sewa dan bunga yang harus dilakukan secara periodik. Jumlah yang dicatat sebagai harga perolehan adalah nilai pasar wajar aset yang disewa beli pada saat penciptaan lease.

Pencatatan cara perolehan ini tergantung dari jenis *leasing* yang diambil oleh perusahaan. menurut PSAK No.30 (Revisi 2011), ada dua cara sewa guna usaha, yaitu “Sewa operasi adalah sewa lain sewa pembiayaan. Sewa pembiayaan adalah sewa yang mengalihkan secara substansial seluruh risiko dan manfaat yang terkait dengan kepemilikan suatu aset. Hak milik pada akhirnya dapat dialihkan, dapat juga tidak dialihkan”.

5. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan

Selama umur ekonomis dari modal tetap (gedung, mesin, dan bangunan), perusahaan dapat diadakan biaya-biaya untuk *ordinary repairs, additions or improvements*. *Ordinary repairs* adalah pengeluaran untuk memelihara keefisienan kerja dan umur produktif dari unit aset. Biasanya seringkali terjadi hampir dalam jumlah yang kecil. Perbaikan motor dan ganti oli, pengecatan bangunan dan gedung-gedung, dan penggantian gigi mesin yang rusak sebagai contoh. Reparasi seperti itu dibebankan kepada biaya reparasi (pemeliharaan) seperti pada saat perkiraan itu diadakan. Beban itu segera akan dibebankan sebagai pengeluaran atau biaya berlawanan dengan pendapatan, biaya ini sering disebut *revenue expenditures*.

Untuk mengetahui pengeluaran setelah perolehan aset tetap dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Reparasi (*Repairs*)

Reparasi merupakan pengeluaran yang dilakukan untuk mempertahankan aset tetap berada dalam kondisi siap operasi. Biaya ini dapat dibebankan ke akun beban selama periode terjadinya atas dasar bahwa periode tersebut merupakan periode yang paling banyak menerima manfaat. Penggantian komponen kecil, pelumasan, dan penyetelan peralatan, pengecatan kembali, dan pembersihan adalah contoh dari beban pemeliharaan yang dikeluarkan secara teratur serta diperlakukan sebagai beban operasi biasa.

b. Penambahan (*Additions*)

Penambahan umumnya tidak menimbulkan masalah akuntansi yang besar. Menurut definisinya setiap penambahan pada aset tetap akan dikapitalisasi karena aset baru telah diciptakan. Sebagai contoh, penambahan suatu bangunan sayap pada rumah sakit, atau penambahan sistem pendingin pada sebuah kantor, akan meningkatkan potensi pelayanan dari fasilitas tersebut. Pengeluaran semacam itu harus dikapitalisasi dan ditandingkan dengan pendapatan yang akan dihasilkan di periode masa depan.

c. Perbaikan dan penggantian

Perusahaan mengganti aset ke aset lainnya melalui perbaikan dan penggantian. Perbaikan adalah penggantian aset yang sekarang sedang digunakan dengan aset lain yang lebih baik. Penggantian adalah substitusi dari aset yang sama.

6. Penyusutan Aset Tetap

a. Definisi Penyusutan

Bagi akuntan, penyusutan bukan merupakan masalah penilaian. Namun penyusutan atau depresiasi merupakan suatu sistem akuntansi yang bertujuan untuk mengalokasikan *cost* atau nilai lain suatu aset, selama masa ekonominya dengan cara sistematis dan rasional.

Menurut Horgn, Harison (2007:488), penyusutan adalah alokasi sistematis dari harga perolehan aset selama periode-periode yang berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan suatu aset.

Depresiasi diterapkan pada tiga kelompok dari aset tetap yaitu : kendaraan, bangunan dan peralatan. Masing-masing aset dalam kelompok ini dikondisikan

untuk menjadi *depreciable asset* karena kegunaan dan kemampuan untuk menghasilkan pendapatan setiap aset akan menurun sepanjang umur ekonomisnya. Pada umumnya nilai tanah terus meningkat sepanjang waktu karena kelangkaan akan lokasi yang strategis. Maka dari itu tanah bukanlah *depreciable asset*.

Penting untuk diketahui bahwa pengakuan depresiasi tidak berarti pengeluaran berupa kas, berarti juga bukan pengumpulan kas untuk membeli aset tetap yang baru. Saldo dalam akumulasi penyusutan memperlihatkan jumlah *cost* aset yang telah dialokasikan sebagai *expenses*, maka bukan termasuk tabungan kas namun sebagai kontra akun dari tetap. Besarnya depresiasi ditentukan oleh metode penyusutan yang digunakan oleh perusahaan.

Tujuan dari penyusutan aset tetap dalam suatu periode akuntansi juga dikemukakan oleh Horngren, Horison, Robinson, dan Secokusumo (2001 : 509) yaitu : “Tujuan utama dari akuntansi penyusutan adalah untuk menentukan berapa keuntungan yang diperoleh perusahaan, sedangkan kegunaan lainnya adalah untuk memperhitungkan penurunan kegunaan aset tetap karena pemakaiannya”.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyusutan

Menurut Temy Setiawan (2012;100), ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi besarnya beban penyusutan (depresiasi) setiap periode akuntansi yaitu :

1. Harga Perolehan (*Assets Cost*)
Yaitu semua biaya (harga faktor ditambah biaya-biaya lain) yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset sampai aset tersebut layak digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan secara normal.
2. Umur Ekonomis (*Usefull Life*)
Yaitu taksiran jangka waktu suatu aset dapat memberikan manfaat ekonomis bagi perusahaan.
3. Nilai Residu (*Residual Value*)

Yaitu taksiran harga jual aset diakhir umur ekonomisnya. Masa manfaat biasanya dinyatakan dalam tahun, satuan hasil produksi, satuan jam kerja.

Harga perolehan dikurangi dengan taksiran nilai residu merupakan harga perolehan yang dapat disusutkan (*depreciable cost*), yaitu harga perolehan aset yang akan dibebankan ke pendapatan di masa depan.

c. Metode-Metode Penyusutan

Metode-metode penyusutan yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam penentuan beban penyusutannya menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui PSAK No.16 (Revisi 2011) diantaranya :

a. Berdasarkan waktu :

1) Metode garis lurus (*straight line method*)

Bila depresiasi (penyusutan) dihitung dengan menggunakan metode garis lurus, maka beban penyusutan dihitung sama rata untuk seluruh umur aset. Untuk menentukan besarnya beban penyusutan tiap tahun, harga pembelian aset dikurangi taksiran nilai residu dibagi dengan umur ekonomis yang ditaksir atau dengan rumus :

$$\text{Penyusutan Tahunan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Contoh :

Sebuah kendaraan dibeli dengan harga Rp 20.000.000,- dan mempunyai umur ekonomis 3 tahun. Nilai residu Rp 2.000.000,- maka penyusutan kendaraan dihitung sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan per tahun} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{taksiran umur penggunaan}}$$

$$= \frac{\text{Rp } 20.000.000 - \text{Rp } 2.000.000}{4}$$

$$= \text{Rp } 4.500.000,- \text{ per tahun}$$

Penyusutan tahunan akan diproratakn untuk bagian pertama dan bagian terakhir tahun penggunaan. Bila nilai residu aset relatif kecil dibandingkan dengan harga perolehannya, sehingga nilai residu sering diabaikan.

2) Metode pembebanan yang menurun, yaitu :

a) Metode jumlah angka tahun (*sum of the years digit method*)

Metode jumlah angka tahun mengalokasikan penyusutan berdasarkan jumlah pecahan selama masa manfaat ekonomis yang sebanding secara terbalik yang akan menghasilkan jumlah pembebanan berkala yang makin menurun dari masa ke masa. Pecahan yang digunakan yaitu untuk pembilang (*numerator*) digunakan angka tahun berbanding terbalik dan penyebut (*denominator*) merupakan jumlah angka tahun (*sum of the year*).

Metode ini meghasilkan beban penyusutan yang menurun berdasarkan pecahan yang menurun dari dasar penyusutan (biaya semula dikurangi nilai sisa). Setiap pecahan menggunakan jumlah tahun sebagai penyebut ($4+3+2+1=10$) dan jumlah taksiran umur kegunaan yang tersisa pada awal tahun sebagai pembilang.

Dalam metode ini, pembilang menurun tahun demi tahun meskipun kegunaan aset itu, saldo tersisa harus sama dengan nilai sisa.

Contoh :

Jika harga beli aset tetap Rp 20.000.000,- dan mempunyai umur ekonomis 4 tahun. Nilai residu Rp 2.000.000,- maka penyusutan kendaraan dihitung sebagai berikut :

$$\text{Jumlah digit tahun} = 1+2+3+4 = 10$$

$$\text{Atau dapat digunakan dengan rumus} = \frac{n(n+1)}{2}$$

Tabel 1
Skedul Penyusutan Metode Jumlah Angka Tahun

Tahun	Penyusutan	Akumulasi	Nilai Buku
I	4/10 x Rp 18.000.000 = Rp 7.200.000	Rp 7.200.000	Rp 12.800.000
II	3/10 x Rp 18.000.000 = Rp 5.400.000	Rp 12.600.000	Rp 7.400.000
III	2/10 x Rp 18.000.000 = Rp 3.600.000	Rp 16.200.000	Rp 3.800.000
IV	1/10 x Rp 18.000.000 = Rp 1.800.000	Rp 18.000.000	Rp 2.000.000

b) Metode saldo menurun/saldo menurun ganda (*declining/double declining balance method*)

Hasil perhitungan beban penyusutan tahunan dengan menggunakan metode ini, makin lama makin rendah. Aset yang dalam keadaan masih baru akan sangat efisien, sehingga dapat memberikan pelayanan yang menurun dari tahun ke tahun.

Cara menghitung beban penyusutan yaitu dengan menggunakan persentase penyusutan yang tetap, dihitung dari nilai buku (harga perolehan-akumulasi penyusutan).

Contoh :

Sebuah aset tetap yaitu peralatan kantor dimiliki dengan harga perolehan Rp 20.000.000, nilai residu Rp 2.000.000 umur ekonomis 4 tahun. Maka penyusutan aset tetap tersebut dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan} &= \frac{\text{Rp } 20.000.000 - \text{Rp } 2.000.000}{4 \text{ tahun}} \\ &= \text{Rp } 4.500.000 \\ \text{Penyusutan garis lurus} &= \frac{4.500.000}{18.000.000} \times 100\% = 25\% \\ \text{Penyusutan saldo menurun} &= 25\% \times 2 = 50\% \end{aligned}$$

Tabel 2
Skedul Penyusutan Metode Saldo Menurun

Tahun	Penyusutan	Akumulasi	Nilai Buku
I	50% x Rp 48.000.000 = Rp 24.000.000	Rp 24.000.000	Rp 24.000.000
II	50% x Rp 24.000.000 = Rp 12.000.000	Rp 36.000.000	Rp 12.000.000
III	50% x Rp 12.000.000 = Rp 6.000.000	Rp 42.000.000	Rp 6.000.000
IV	50% x Rp 6.000.000 = Rp 3.000.000	Rp 48.000.000	-

b. Berdasarkan penggunaan :

1) Metode jam jasa (*service hours method*)

Disebut juga jam jasa, metode ini berguna untuk menghitung kegunaan aset ditaksir dalam satuan jumlah dengan cara membagi nilai dasar perhitungan depresiasi dengan estimasi jumlah total jam jasa.

Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$D : \frac{C - S}{n}$$

Keterangan :

D : Penyusutan

C : Harga Perolehan (*cost*)

S : Nilai Sisa (*residu*)

n : Taksiran total jam jasa

2) Metode jumlah unit produksi (*productive output method*)

Dalam metode jumlah unit produksi, tarif penyusutan dihitung setiap satuan (unit) *output* yang dihasilkan oleh aset yang bersangkutan. Pada metode ini penyusutan periodik dibebankan sebagai aset berfluktuasi jumlahnya, sebanding dengan jumlah output yang dihasilkan.

Untuk mencari besarnya penyusutan periodik, didasarkan pada jumlah unit produksi yang dapat diproduksi dalam satu periode akuntansi dikali dengan beban penyusutan per unit produk. Besarnya biaya penyusutan periodik, jumlahnya akan tergantung pada jumlah unit produk yang dapat dihasilkan dalam setiap periodenya.

Contoh :

Dibeli mesin dengan harga Rp 20.000.000,- memiliki nilai residu Rp 2.000.000,- ditaksir umu pemakaiannya selama 4 tahun. Ditaksir juga mesin ini dapat memproduksi 75.000 unit barang. Tahun I 20.000 unit, tahun II 20.000 unit, tahun III sebanyak 20.000 unit, dan Tahun IV sebanyak 15.000 unit. Penyusutan mesin dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan per unit} &= \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Taksiran unit produksi}} \\ &= \frac{\text{Rp } 20.000.000 - \text{Rp } 2.000.000}{7500 \text{ unit}} \\ &= \text{Rp } 240,- \text{ per unit} \end{aligned}$$

c. Berdasarkan kriteria lain :

1) Metode berdasarkan jenis dan kelompok (*group and composite methode*)

Metode penyusutan biasanya digunakan untuk satu aset tetap. Dalam keadaan tertentu bagaimanapun juga ada berbagai macam aset yang disusutkan dengan menggunakan satu tarif penyusutan. Ada 2 metode penyusutan untuk aset yang beragam ini yaitu *group* dan *composite method*. *Group* mengindikasikan kumpulan dari aset yang memiliki jenis yang sama dan *composite* mengarah kepada kumpulan aset yang memiliki jenis yang berbeda. Metode *group* biasanya digunakan untuk kelompok aset yang hampir sama jenisnya dan memiliki umur kegunaan yang sama. Sedangkan *composire method* digunakan untuk aset yang bermacam-macam dan memiliki umur kegunaan yang berbeda.

Tarif penyusutan untuk *composite method* ditentukan dengan membagi penyusutan tiap tahun dengan nilai total dari aset yang disusutkan. Dalam metode ini tarif penyusutan didasarkan pada umur kegunaan kelompok aset. Laba atau rugi dalam keadaan normal akibat aset tersebut dipensiunkan atau tidak lagi digunakan, tidak diakui. Perbedaan antara nilai buku aset dan nilai sisa dibebankan atau dikurangkan pada akumulasi penyusutan.

2) Metode anuitas (*annuity method*)

Dalam metode anuitas ini beban penyusutan yang dihasilkan pada tahun/periode awal adalah rendah dan akan meningkat jumlahnya tiap periode berikutnya. Metode ini paling banyak digunakan dalam industri real estate dan beberapa penyedia jasa, tetapi metode ini bukanlah metode

penyusutan yang secara umum dapat diterima. Prinsip Akuntansi Berterima Umum (*U.S GAAP*) sendiri tidak mengizinkan bentuk metode penyusutan ini.

3) Sistem persediaan (*inventory system*)

Metode penyusutan ini biasanya digunakan untuk menilai aset berwujud yang nilainya kecil. Persediaan peralatan, sebagai contoh mungkin ada pada awal dan akhir periode. Kemudian jumlah beban penyusutan dapat dihitung dengan menggunakan nilai awal dari persediaan ditambah dengan beban yang dikeluarkan untuk memperoleh peralatan tersebut dikurangi dengan nilai akhir persediaan. Masalah utama terhadap metode ini dikarenakan metode ini tidak sistematis dan rasional, karena tidak ada seperangkat formula yang digunakan.

Pemilihan metode alokasi dan estimasi masa manfaat aset tetap yang dapat disusutkan adalah merupakan masalah pertimbangan. Pengungkapan metode penyusutan yang digunakan dan estimasi masa manfaat akan berguna bagi para pemakai laporan keuangan, dalam menelaah kebijakan yang dipilih manajemen dan dapat membuat perbandingan dengan perusahaan lain. Untuk alasan serupa, perlu untuk mengungkapkan jumlah yang dapat disusutkan yang dialokasikan dalam suatu periode dan akumulasi penyusutan pada akhir periode tersebut.

Dalam penelitian ini hanya menggunakan dua metode penyusutan sesuai dengan jenis aset yang dimiliki perusahaan yaitu metode garis lurus (*straight line*

method) dan metode saldo menurun/saldo menurun ganda (*declining/double declining balance method*)

7. Pelepasan Aset Tetap atau Penghapusan Aset Tetap

Aset tetap yang sudah lama dimiliki perusahaan seringkali berkurang produktivitasnya karena selalu digunakan, atau karena telah keluar teknologi yang lebih maju, maka perusahaan tidak memakai aset tetap yang dimiliki sebelumnya. Aset yang tidak terpakai lagi dapat dibuang, dijual, atau ditukar dengan aset tetap lain.

1. Dibuang atau Rusak

Apabila aset tetap yang rusak dibuang atau dipindahkan, maka biaya untuk memindahkan atau membuang akan ikut dicatat sebagai kerugian pemberhentian aset tetap. Suatu aset tetap yang dieliminasi dari neraca ketika dilepas atau bila aset secara permanen ditarik dari penggunaannya dan tidak ada manfaat keekonomian masa yang akan datang yang diharapkan dari pelepasannya

2. Dijual

Aset tetap yang masih dioperasikan dapat dijual oleh perusahaan, walaupun belum habis umur penggunaannya. Perusahaan dapat menjual aset tersebut dengan harga sama, lebih rendah atau lebih tinggi dari pada nilai buku. Hal tersebut terjadi oleh sebab adanya pertimbangan-pertimbangan tertentu seperti menurunnya produktivitas, tingginya biaya perawatan dan banyak lagi faktor lainnya.

3. Ditukar dengan Aset Lain

Dengan berbagai pertimbangan perusahaan dapat juga melakukan penghapusan aset tetap melalui penukaran dengan aset tetap yang lain baik sejenis maupun lain jenis. Dalam hal ini biasa juga dengan menambah uang terhadap aset yang baru. Pada waktu aset tetap dihentikan dari pemakaian maka perkiraan yang berhubungan dengan aset tersebut dihapuskan dengan mendebet akumulasi penyusutan dan mengkredit aset tetap yang bersangkutan.

8. Penyajian Aset Tetap dalam Laporan Keuangan

Dalam laporan keuangan, penyajian aset tetap akan terlihat dalam neraca. Neraca merupakan suatu daftar yang menggambarkan komposisi harta, hutang dan modal dalam suatu tanggal tertentu. Harga perolehan dan akumulasi depresiasi aset tetap akan disajikan di neraca dengan akumulasi depresiasi sebagai faktor pengurang dari harga perolehan sehingga dapat diketahui nilai bukunya. Sedangkan beban depresiasi aset tetap akan disajikan di laporan laba rugi setiap periodenya.

Menurut Soemarso S.R. (2009:37) menjelaskan tentang penyajian aset dalam laporan keuangan yaitu : Aset tetap dinilai sebesar nilai bukunya, yaitu harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan.

9. Penilaian Aset Tetap

Berdasarkan PSAK 16 (2014:16.3) Aset Tetap, perusahaan dapat memilih metode penilaian atas aset tetapnya, yaitu :

1. *Cost Method* (Metode Biaya)
2. *Revaluation Method* (Metode Revaluasi)

Dengan metode biaya, perusahaan menyusutkan aset teapnya tanpa melakukan revaluasi, sebagai konsekuensinya, perusahaan menilai apakah terdapat indikasi penurunan nilai sesuai dengan PSAK 48: Penurunan Nilai Aset. OCI muncul apabila perusahaan menggunakan metode revaluasi. (Ahalik, 2015:21).

Menurut Nelson Lam dan Peter Lau (2014:53)

1. Model Biaya

Jika entitas memilih model biaya sebagai kebijakan akuntansi dalam pengukuran aset tetap berikutnya, maka aset tetap dicatat sebesar :

1. Biaya
2. Dikurangi akumulasi depresiasi, dan
3. Dikurangi akumulasi kerugian penurunan nilai (IAS 16:30)

2. Model Revaluasi

Jika suatu entitas dapat mengukur secara andal nilai wajar dari suatu aset tetap, entitas dapat memilih model revaluasi sebagai kebijakan akuntansi dalam pengukuran aset tetap berikutnya, maka aset tetap dicatat sebesar :

1. Jumlah yang direvaluasi, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi;
2. Dikurangi akumulasi depresiasi berikutnya, dan
3. Dikurangi akumulasi kerugian penurunan nilai berikutnya (IAS 16:31).

Di dalam mengadakan penilaian kembali, kadang-kadang hanya nilai buku aset yang berubah, tetapi sering juga disamping nilai buku aset, maka umur aset juga disesuaikan (dinilai kembali). Penilaian kembali bisa dicatat dalam rekeningrekening, ataupun tidak dicatat dalam rekening-rekening, hanya nilai buku yang dikoreksi agar sesuai dengan persentase keadaan yang ditentukan dari penilaian kembali.

B. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teori yang telah dikemukakan, maka dikemukakan suatu hipotesis sebagai berikut: “ Diduga

penerapan Akuntansi Aset Tetap pada PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang belum sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum”.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penetapan lokasi penelitian dimaksudkan untuk membatasi daerah dari variabel-variabel yang diteliti (Usman, 2009). Penelitian ini dilaksanakan di PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang yang berkantor pusat di Jl. Taskurun No.9 Pekanbaru.

B. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Data Primer.

Data primer data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada responden (Iskandar, 2008). Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk data mentah atau belum diolah seperti dokumen atau keterangan informasi yang di peroleh langsung dari pihak intern perusahaan.

b. Data Sekunder.

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaahnya terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (tulisan dan lainnya yang memiliki relefansi dengan fokus permasalahan penelitian) (Iskandar, 2008). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari

perusahaan dalam bentuk jadi seperti neraca, laporan laba-rugi, daftar aset tetap, sejarah singkat perusahaan dan struktur organisasi perusahaan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. **Studi Dokumentasi.**

studi dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan dan data yang relevan penelitian (Riduwan, 2009:31). Dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan konsep teori dan laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari Neraca, Laporan Laba Rugi daftar aset tetap dan akumulasi penyusutan.

b. **Observasi.**

Sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu melakukan observasi terhadap objek yang diteliti. Yaitu pengamatan dan pemantauan penulis secara langsung ke lokasi objek yang berfungsi sebagai tolak ukur yang memacu kepada sejauh mana atau bagaimana objek yang diteliti tersebut.

c. **Wawancara**

Dalam metode ini penulis melakukan penelitian dengan melakukan wawancara secara langsung dengan bagian administrasi umum dan personalia untuk mengetahui sejarah perusahaan dan struktur organisasi perusahaan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti setelah data terkumpul (Arikunto, 2006).

Untuk menganalisis data penelitian ini, peneliti menggunakan suatu keadaan dan menganalisa data tersebut berdasarkan teori dengan yang terjadi dilapangan. Kemudian disajikan dalam bentuk hasil penelitian.



BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Profil PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang

PT. Perindustrian & Perdagangan Bangkinang adalah perusahaan yang bergerak dalam pengolahan awal karet mentah menjadi barang setengah jadi *crumb rubber* berbentuk SIR (*standar Indonesia Rubber*). Perusahaan ini berdiri pada tanggal 10 Januari 1970 yang beralamat di Jln. Taskurun No. 9 Pekanbaru, Riau. Sampai saat ini PT. Perindustrian & Perdagangan Bangkinang mempunyai tiga cabang perusahaan yaitu PT. Perindustrian & Perdagangan Bangkinang di Pekanbaru, Simalinyang (Kampar kiri), dan di Stanum (Bangkinang), dimana yang menjadi pusat operasi perusahaan ini berada di Pekanbaru. Produk SIR yang diproduksi oleh PT. P & P Bangkinang terbagi menjadi dua jenis yaitu *crumb rubber SIR-10* dan *SIR-20* yang membedakan kedua SIR ini adalah spesifikasi kualitas dan kadar air yang terkandung pada kedua SIR tersebut.

Produk *Crumb Rubber* yang diproduksi sejumlah besar diekspor keluar negeri. Dalam proses ekspornya PT. P & P Bangkinang menggunakan melalui dua pelabuhan yaitu pelabuhan Teluk Bayur, Sumatera Barat dan Pelabuhan Belawan, Sumatera Utara. Adapun negara tujuan ekspornya yaitu USA, Japan, China, German, Afrika Selatan, dll. Bahan setengah jadi berupa SIR yang dihasilkan PT. P & P Bangkinang ini sekitar 98 % di ekspor keluar dan selebihnya dipasarkan di perusahaan lokal.

Berikut ini adalah data identitas PT Perindustrian dan Perdagangan (P&P)

Bangkinang berlokasi di Jl. Taskurun No. 9 Pekanbaru – Riau, sebagai berikut:

Nama Perusahaan : P & P BANGKINANG (SCQ), PT

Alamat : Jl. Taskurun 9

Kota : Pekanbaru

Provinsi : RIAU

Telepon : (62-761) 31429, 23853

Fax : (62-761) 33129

Kode Pos : 28125

E-mail : pt_bangkinang@hotmail.com

Tahun Berdiri : 1967

N P W P : 01.102.207.6-211.000

Skala Bisnia : Large

Tipe Bisnis : Exporter and Producer

Kontak Person :

David Taslim - Komisaris Utama - (62-761) 31429

Lawrensis Lawer - Direktur Utama - (62-761) 31429

Produk :

SIR 10 - Karet dan Barang dari Karet

SIR 5 - Karet dan Barang dari Karet

SIR 3 - Karet dan Barang dari Karet

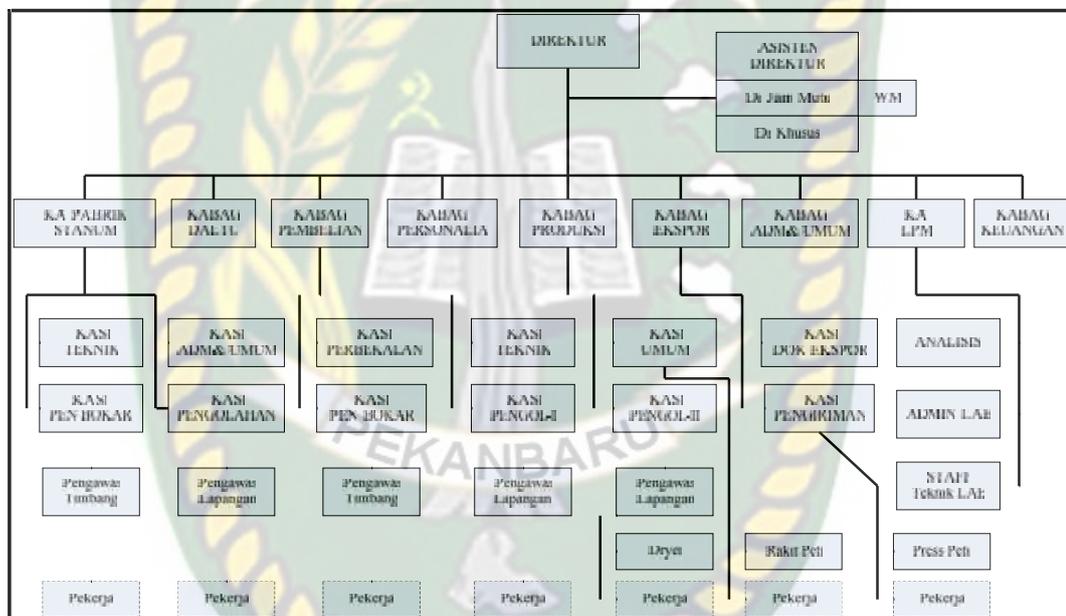
SIR 20 - Karet dan Barang dari Karet

Rubber Product - Karet dan Barang dari Karet

B. Struktur Organisasi PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang

Setiap perusahaan memiliki sebuah organisasi yang diisi oleh orang-orang yang berkompoten didalamnya. Adanya organisasi ini bertujuan untuk mencapai tujuan puncak dari sebuah perusahaan dengan mengkoordinasikan fungsi manajemen. Dimana fungsi manajemen diimplementasikan oleh orang-orang yang berkompoten sesuai dengan bidang keahliannya.

Struktur organisasi PT Perindustrian & Perdagangan Bangkinang dapat dilihat pada gambar 4.1.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT. Perindustri & Perdagangan Bangkinang

C. Proses Produksi PT. Perindustri & Perdagangan Bangkinang

Berdasarkan sistem manufakturnya karakteristik sistem produksi yang diterapkan perusahaan yaitu aliran *continuous flowshop*, dimana order dikerjakan dilantai produksi beraliran kontinyu. PT. P & P Bangkinang memiliki dua stasiun

kerja dan satu gedung kamar jemur *blanket*. Stasiun kerja I berfungsi untuk produksi bahan olahan karet (*Bokar*) menjadi *blanket* basah. Sedangkan stasiun kerja II digunakan untuk pengolahan *blanket* kering menjadi produk jadi *crumbrubber*. Kamar jemur merupakan tempat proses penjemuran *blanket* basah yang diproduksi pada stasiun kerja I guna proses pengeringan.

Adapun proses produksi pada kedua stasiun kerja tersebut terdiri dari :

1. Proses pengolahan stasiun kerja I

Pada tahap ini bahan baku (*bokar*) dirubah menjadi *blanket* yaitu lembaranlembaran karet yang telah dibebaskan dari kotoran, langkah-langkah yang dilakukan :

- a. Bahan olahan karet (*bokar*) yang berukuran besar dibelah menjadi beberapa bagian dengan menggunakan mesin potong besar.
- b. Bokar yang telah dipotong beberapa bagian tersebut dibawa ke mesin *breaker* menggunakan *forklift* yang dialirkan kedalam *conveyor*.
- c. Pada mesin *breaker* terjadi proses pemecahan *bokar* menjadi ukuran lebih kecil.
- d. Kemudian dimasukkan kedalam mesin penghancur (*Hammermil-I*)
Butiran bokar dari mesin *Hammermil-I* dialirkan ke mesin *Hammermil-II* guna memperkecil butiran butiran karet.
- e. Kemudian dimasukkan kedalam bak bundar guna menjalani proses *Macro-Blending* untuk mendapatkan butiran-butiran karet yang tercampur secara homogen.

- f. Proses selanjutnya dialirkan pada mesin penyambungan (*Mangel Sambung*)
- g. Kemudian digiling guna mendapatkan lembaran-lembaran *blanket* basah pada mesin giling (*Mangel Giling*)
- h. *Blanket* basah yang telah selesai pada proses penggilingan dibawa ke kamar jemur untuk proses pengeringan

2. Proses Pengolahan Stasiun Kerja II

Dalam tahap ini bahan olahan *blanket* kering yang telah melalui proses pengeringan alamiah dirubah menjadi hasil akhir yaitu karet remah (*crumbrubber*), yang dilakukan melalui langkah-langkah :

- a. *Blanket* kering yang telah dijemur dibawa kemesin *cutter* untuk dicacah ulang.
- b. Kemudian *blanket* yang telah dicacah dimasukkan kedalam trolley yang dibentuk 30 petak yang memiliki daya tampung 1500 kg.
- c. Selanjutnya dilakukan proses pemanasan dan pengeringan dengan menggunakan mesin *dryer* selama 12 menit.
- d. Setelah proses pemanasan hasil karet tersebut kemudian di timbang dengan menggunakan timbangan, berat produk jadi harus $35 \text{ kg} \pm 0,05$ dan kemudian di press dengan mesin press.
- e. Kemudian bahan jadi dilakukan proses pengepakan dan dimasukkan kedalam peti penyimpanan produk jadi.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian tentang perlakuan akuntansi aset tetap pada PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang. Berdasarkan data yang diperoleh, maka perlu dilakukan analisa tentang perlakuan akuntansi aset tetap yang diterapkan perusahaan. Hal-hal yang akan dibahas meliputi:

1. Pengklasifikasian Aset Tetap
2. Harga Perolehan Aset Tetap
3. Pengeluaran setelah Masa Perolehan Aset Tetap
4. Penyusutan Aset Tetap
5. Pelepasan dan Penghentian Aset Tetap
6. Penyajian Aset Tetap dalam Laporan Keuangan

A. Pengklasifikasian Aset Tetap

Untuk mencapai tujuannya, setiap perusahaan harus memiliki aset. Karena aset tetap berperan penting dalam kegiatan operasional perusahaan. Namun tidak setiap aset perusahaan dapat dikelompokkan sebagai aset tetap, karena aset tetap memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan aset lainnya yang dimiliki perusahaan.

Aset tetap merupakan aset berwujud yang diperoleh perusahaan untuk digunakan dalam proses produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, bukan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan, sifatnya yang relatif permanen

sehingga memiliki umur manfaat lebih dari satu tahun dan merupakan pengeluaran yang material bagi perusahaan.

Secara umum, aset tetap terdiri dari:

1. Tanah : tempat berdirinya bangunan untuk operasional perusahaan, seperti untuk pabrik dan perkantoran.
2. Bangunan meliputi : Bangunan kantor dan bangunan pabrik
3. Pengembangan Tanah meliputi: tempat parkir, taman, pagar, selokan, jalan di seputar lokasi pabrik.
4. Peralatan meliputi: peralatan kantor, peralatan pabrik, mesinmesin, kendaraan dan furnitur.

PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang mengklasifikasikan aset tetap perusahaan menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Perabot Kantor

Lemari, meja, kursi, televisi, mesin tik, komputer, laptop, printer, Ac, lemari, mesin fotokopi, meja kantor, meja tulis, meja tamu dan lain-lain.

2. Kendaraan

Kendaraan yang dimiliki oleh perusahaan meliputi beberapa unit mobil dan sepeda motor.

3. Instalasi pompa air

Temasuk dalam kelompok akun instalasi pompa air adalah sumur bor dan pompa air.

4. Mesin dan peralatannya

Mesin-mesin yang dimiliki oleh perusahaan adalah mesin yang digunakan langsung dalam kegiatan operasional. Masing-masing dari mesin tersebut memiliki umur ekonomis yang berbeda-beda Tanah

Tanah yang dimiliki oleh perusahaan merupakan lahan tempat berdirinya bangunan kantor, pabrik, gudang dan perumahan karyawan PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang.

5. Bangunan

Bangunan yang dimiliki oleh perusahaan meliputi Bangunan Kantor dan Pabrik.

6. Tanah

Tanah yang dimiliki oleh perusahaan merupakan lahan tempat berdirinya bangunan kantor dan PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang

Dalam pencatatan pengklasifikasian aset tetap, ditemukan sebuah permasalahan yaitu pada daftar aset tetap. Dalam penyajian aset tetap perusahaan masih menyajikan aset yang nilai bukunya sudah habis dengan nilai nihil seperti pada inventaris kantor dan penyajian untuk bangunan dan tanah didalam neraca tidak dilakukan pemisahan oleh perusahaan. Akibatnya tidak adanya pemisahan tersebut, maka perusahaan seolah-olah melakukan penyusutan juga terhadap tanah yang dimilikinya.

B. Harga Perolehan Aset Tetap

Untuk memperoleh aset tetap, perusahaan harus mengeluarkan sejumlah uang yang tidak hanya dipakai untuk membayar barang itu sendiri sesuai nilai yang tercantum di dalam faktur, tetapi juga untuk pengeluaran-pengeluaran lain yang terkait, seperti: beban pengiriman, pemasangan, perantara, balik nama dan sebagainya. Dan keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut aset tetap tersebut siap untuk digunakan dalam operasional perusahaan disebut harga perolehan.

Yang perlu diperhatikan yaitu dengan cara bagaimana aset tersebut diperoleh perusahaan sehingga menjadi miliknya. Apakah diperoleh dengan cara pembelian tunai, cicilan, dibuat sendiri, ditukar, sewa ataukah donasi. Karena cara perolehan akan mempengaruhi penentuan harga perolehan aset tetap tersebut. Dan harga perolehan aset tetap tersebut menjadi dasar akuntansi untuk aset tetap tersebut selama masa pemakaian aset tetap bersangkutan.

PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang dalam memperoleh aset tetap dilakukan dengan cara tunai. Aset tetap yang diperoleh perusahaan tersebut telah dicatat sebesar harga perolehannya yaitu semua pengeluaran yang diperlukan untuk mendapatkan aset dan pengeluaran-pengeluaran lainnya agar aset tetap tersebut siap untuk digunakan perusahaan dalam kegiatan operasional

Misalnya dalam penentuan harga perolehan perusahaan saat perusahaan membeli 1 unit AC Split Panasonic 1 PK pada Januari 2012 seharga Rp. 1.100.000,- secara tunai, yang didalamnya telah termasuk biaya pemasangan.

Jurnal yang dicatat perusahaan pada saat memperoleh mesin 1 unit AC Split Panasonic 1 PK tersebut adalah:

1 unit AC Split Panasonic 1 PK	Rp. 1.100.000,-
Kas	Rp. 1.100.000,-

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang telah mencatat perolehan aset tetap yang dimilikinya sesuai dengan standar akuntansi mengenai perolehan aset tetap.

C. Pengeluaran setelah Masa Perolehan Aset Tetap

Dalam penggunaan aset tetap pada proses produksi akan terjadi pengeluaran-pengeluaran, baik itu pengeluaran yang bersifat rutin atau pun tidak rutin. Pengeluaran-pengeluaran tersebut biasanya meliputi pemeliharaan, reparasi, penggantian, perbaikan ataupun penambahan terhadap aset tetap tersebut. Pencatatan pengeluaran-pengeluaran aset tetap dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengeluaran modal (*capital expenditure*) dan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*).

Pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran yang diperlakukan sebagai harga perolehan (*cost*) dari aset tetap (kapitalisasi) karena memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi sedangkan pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran-pengeluaran yang hanya memberi manfaat pada periode berjalan atau biaya-biaya yang terjadi untuk mempertahankan efisiensi operasi yang normal.

Dalam mencatat pengeluaran-pengeluaran yang terjadi pada aset tetap, PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang memiliki kebijakan tersendiri.

Pengeluaran-pengeluaran yang terjadi harus ditentukan pengaruh dan manfaatnya terhadap aset yang bersangkutan. Apakah memberikan manfaat ekonomis lama, baik itu dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi dan sebagainya. Dan yang tidak kalah pentingnya, apakah pengeluaran tersebut material atau tidak. Hal ini dilakukan untuk memisahkan cara pembebanan dari pengeluaran tersebut, apakah akan dicatat sebagai aset atau dicatat sebagai beban pada periode berjalan.

Pada tahun 2014, tidak ada pengeluaran modal yang terjadi terhadap aset tetap, hanya pengeluaran-pengeluaran yang bersifat rutin dan pengeluaran yang jumlahnya kecil. Dan pengeluaran-pengeluaran tersebut dimasukkan perusahaan pada usaha pada laporan laba rugi.

Jurnal yang dicatat perusahaan untuk pengeluaran-pengeluaran tersebut adalah:

Beban *spareparts* dan kendaraan kantor Rp. 47.916.700,-

 Kas Rp. 47.916.700,-

Namun *spareparts* dan kendaraan kantor tersebut dimasukkan perusahaan dalam Beban Usaha dalam Laporan Laba Rugi. Dengan demikian, berarti perusahaan telah membebankan pengeluaran-pengeluaran tersebut pada beban tahun berjalan, bukan mengkapitalisasikan pengeluaran tersebut ke harga perolehan. Walaupun seharusnya perusahaan membuat akun sendiri untuk beban *spareparts* dan kendaraan kantor tersebut. Menurut penulis, perusahaan telah mencatat pengeluaran-pengeluaran aset tetap sesuai dengan standar akuntansi mengenai perlakuan terhadap pengeluaran-pengeluaran setelah masa perolehan.

D. Penyusutan Aset Tetap

Harga perolehan dari aset tetap harus dialokasikan atau dipindahkan menjadi beban (*expense*) secara sistematis selama jangka waktu pemakaian atau umur manfaat yang diharapkan dari aset tetap yang bersangkutan. Proses pengalokasian atau pemindahan harga perolehan (*cost*) dari aset tetap ke akun (*expense*) selama jangka waktu pemakaian dari aset tetap disebut penyusutan.

Penyusutan dilakukan karena masa manfaat dan potensi aset yang dimiliki semakin berkurang. Pengurangan nilai aset tersebut dibebankan secara berangsur-angsur atau proporsional ke masing-masing periode yang menerima manfaat. Menurunnya kemampuan suatu aset tetap untuk memberikan jasanya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keausan atau keusangan.

PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang menghitung beban penyusutan aset tetap setiap tahunnya menggunakan metode garis lurus (*straight line method*) tanpa nilai residu. Berdasarkan analisis yang penulis lakukan, ditemukan permasalahan dalam penentuan beban penyusutan. Yaitu Mesin Ketam Makita 1923B yang diperoleh pada Mei 2010 senilai Rp. 1.890.000,- yang diestimasi memiliki umur ekonomis 4 tahun. Dalam hal ini, perusahaan mencatat beban penyusutan satu tahun penuh hingga akhir desember 2014 yaitu senilai Rp. 1.102.500,-. Padahal umur ekonomis yang diestimasikan pada aset tersebut telah habis pada Mei 2014.

Hal ini tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (2012:16.8 paragraf 51) yang menjelaskan bahwa:

“Jumlah tersusutkan dari suatu aset dialokasikan secara sistematis sepanjang umur manfaatnya.”

Adapun jurnal yang dicatat oleh perusahaan untuk penyusutan Mesin Ketam Makita 1923B pada tahun 2014 adalah sebagai berikut:

Beban penyusutan mesin Ketam Makita 1923B Rp. 1.102.500,-

Akm. penyusutan mesin Ketam Makita 1923B Rp. 1.102.500,-.

Penyusutan dihitung selama 56 bulan yaitu sebesar 58,3333 % dari harga perolehan.

Terlalu besarnya beban penyusutan yang dibebankan di tahun 2014, mengakibatkan laba yang diperoleh pada tahun tersebut lebih rendah dari yang sebenarnya.

Jurnal yang seharusnya dicatat oleh perusahaan untuk beban penyusutan 2014 adalah sebagai berikut:

Beban penyusutan mesin Ketam Makita 1923B Rp. 492.187,-

Akm. penyusutan mesin Ketam Makita 1923B Rp. 492.187,-.

Dengan perhitungan sebagai berikut: $58,3333 / 56 \times \text{Rp. } 1.890.000 / 4$

Maka jurnal koreksi yang seharusnya dibuat perusahaan pada tahun 2014 tersebut adalah sebagai berikut:

Akm. penyusutan mesin Ketam Makita 1923B Rp. 1.397.813,-

Beban penyusutan mesin Ketam Makita 1923B Rp. 1.397.813,-

Dengan perhitungan sebagai berikut: $\text{Rp. } 1.890.000 - \text{Rp. } 492.187,-$

Sedangkan jurnal koreksi yang seharusnya dibuat perusahaan apabila dilakukan setelah tutup buku adalah sebagai berikut:

Akm. penyusutan mesin Ketam Makita 1923B Rp. 1.397.813,-

Modal Rp. 1.397.813,-

Setelah dibuat jurnal koreksi, nilai buku aktiva tetap dalam neraca adalah sebagai berikut:

Harga perolehan mesin Ketam Makita 1923B Rp. 1.890.000,-

Akumulasi Penyusutan tahun 2014 Rp. 1.890.000,-

Nilai Buku Rp. 0,-

Mesin Ketam Makita 1923B tersebut masih digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan walaupun umur manfaat telah habis. Karena mesin tersebut masih dapat digunakan maka akun Aset dan akumulasi penyusutan harus tetap dicantumkan dalam neraca. Sehingga sebaiknya perusahaan melakukan penilaian kembali atas mesin Ketam Makita 1923B tersebut dengan melihat kondisi dari mesin tersebut sesuai dengan estimasi manajemen perusahaan.

Permasalahan lain yang terkait dengan penyusutan yaitu perusahaan menyusutkan aset yang diperoleh tanpa memprediksikan umur ekonomis aset. Sebagai contoh perusahaan membeli Panel distribusi PLN “Yanmar” yang dibeli pada bulan Juli 2013 dengan umur ekonomis 20 tahun. Penyusutan dihitung enam bulan yaitu sebesar 6.25 % dari harga perolehan sebesar Rp.59.735.000,- dengan beban penyusutan sebesar Rp.3.733.438. Padahal seharusnya beban penyusutan adalah senilai Rp. 3.111.198,- dengan perhitungan $6,25/6 (59.735.000/20) = Rp. 3.111.198$. Kekeliruan ini menyebabkan penyusutan pada periode tersebut terlalu tinggi, akibatnya laba yang dihasilkan pada periode tersebut terlalu rendah.

Hal ini tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (2012:16.9 paragraf 56), dijelaskan bahwa:

“Penyusutan suatu aset dimulai ketika aset siap untuk digunakan, misalnya pada saat aset berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan supaya aset siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen.”

Adapun jurnal penyusutan Panel distribusi PLN “Yanmar” yang dicatat oleh perusahaan pada tahun 2013 adalah:

Beban penyusutan Panel distribusi PLN “Yanmar” Rp. 3.733.438,-

Akm. penyusutan Panel distribusi PLN “Yanmar” Rp. 3.733.438,-

Dengan perhitungan sebagai berikut: $6,25/100$ (Rp.59.735.000)

Hal ini menyebabkan laba yang tertera pada laporan laba rugi untuk tahun 2013 menjadi lebih tinggi dari yang sebenarnya karena beban penyusutan Panel distribusi PLN “Yanmar” tidak diprediksikan umur ekonomisnya. Seharusnya perusahaan menghitung penyusutan Panel distribusi PLN “Yanmar” dengan memprediksikan umur ekonomis aset.

Jurnal yang seharusnya dicatat oleh perusahaan pada tahun 2013 adalah sebagai berikut:

Beban penyusutan Panel distribusi PLN “Yanmar” Rp. 3.111.198,-

Akm. penyusutan Panel distribusi PLN “Yanmar” Rp. 3.111.198,-

Dengan perhitungan sebagai berikut: $6,25/6$ (59.735.000/20).

Maka jurnal koreksi yang seharusnya dibuat perusahaan pada tahun 2013 tersebut adalah sebagai berikut:

Modal Rp. 3.111.198,-

Akm. penyusutan Panel distribusi PLN “Yanmar” Rp. 3.111.198,-

Akibat lain dari kesalahan penentuan beban penyusutan ini adalah, nilai buku aset tetap Panel distribusi PLN “Yanmar” yang dicantumkan pada neraca tahun 2013 menjadi lebih tinggi dari yang sebenarnya, hal ini disebabkan karena rendahnya akumulasi penyusutan pada tahun tersebut.

Setelah dilakukan koreksi tersebut, saldo akumulasi penyusutan Panel distribusi PLN “Yanmar” pada tahun 2013 menjadi:

Saldo sebelum koreksi : Rp. 3.733.438,-

Koreksi : Rp. 3.111.198,-

Saldo setelah Koreksi : Rp. 6.844.636,-

Sehingga Nilai Buku Panel distribusi PLN “Yanmar” menjadi:

Harga Perolehan : Rp. 59.735.000,-

Akumulasi Penyusutan : Rp. 6.844.636,-

Nilai Buku : Rp. 52.890.364,-

E. Pelepasan dan Penghentian Aset Tetap

Aset tetap yang telah digunakan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya akan mengalami penurunan kemampuan sehingga dapat dilepas atau dihentikan pemakaiannya. Makna pelepasan aset tetap lebih diartikan sebagai pemberhentian pemanfaatan aset tetap karena dijual atau ditukar, yang bisa jadi memberikan manfaat lanjutan setelah dijual atau ditukar. Sedangkan penghentian aset tetap lebih diartikan sebagai tidak ada lagi pemanfaatan lanjutan dari aset

tetap bersangkutan. Walaupun berbeda makna tetapi satu hal yang sama adalah dalam semua kasus tersebut haruslah menghapus nilai buku aset tetap yang bersangkutan.

Pelepasan aset tetap dapat dilakukan dengan menjual atau menukar dengan aset tetap lain. Menjual aset tetap berarti adalah melakukan transaksi jual beli dengan konsekuensi ada laba, rugi, atau impas. Menukar aset tetap berarti mengganti dengan aset tetap lain sejenis atau tidak sejenis. Sedangkan menghentikan aset tetap adalah menghentikan aktivitas aset tetap dan dijadikan barang yang tidak terpakai lagi. Penghentian aset tetap terjadi bila aset tetap tidak dapat lagi digunakan dalam operasional perusahaan.

Seringkali aset tetap masih dapat digunakan walaupun nilai buku telah habis. Atas keadaan demikian maka harga perolehan dan akumulasi depresiasi aset tetap haruslah tetap ditampilkan di neraca karena akan memberikan informasi bahwa aset tetap masih terus digunakan. Tetapi untuk pencatatan beban depresiasi aset tetap tidak dapat lagi dilakukan karena besarnya akumulasi depresiasi tidak boleh melebihi nilai bukunya.

Penghentian aset tetap dapat pula terjadi sebelum nilai bukunya habis atau saat harga perolehan lebih tinggi nilainya dari pada akumulasi depresiasi. Atas keadaan demikian maka perusahaan mengalami kerugian, dengan akun rugi penghentian aset tetap. Adakalanya penghapusan aset tetap dilakukan karena kejadian-kejadian yang tidak diharapkan, misalnya kebakaran. Apabila aset tetap diasuransikan terhadap aset di atas, maka kerugian akan diganti oleh perusahaan asuransi.

Pada tahun 2014, PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang belum melakukan penghapusan terhadap aset tetapnya. Sebagai contoh 1 unit meja biro dan kursi hadap yang diperoleh pada tahun 2011 dengan harga Rp 1.050.000,- (Lampiran 4-4) pada bulan Mei, 1 unit meja biro dan kursi hadap tersebut tidak digunakan lagi sebagaimana mestinya. Jurnal yang dibuat perusahaan untuk penyusutan unit meja biro dan kursi hadap pada tahun 2015 adalah :

Beban Penyusutan. 1 unit meja biro dan kursi hadap Rp 1.050.000,-

 Akm. Penyusutan. 1 unit meja biro dan kursi hadap Rp 1.050.000,-

Dengan demikian, pada tahun 2015 PT Perindustriab Dan Perdagangan Bangkinang belum melakukan penghapusan terhadap aset tetapnya. Seharusnya tidak ada beban penyusutan yang dilaporkan karena aset tersebut tidak memberikan nilai ekonomis. Jika perusahaan tidak melakukan penghapusan untuk setiap Aset tetap yang dibuang, dijual, atau karena telah habis masa manfaatnya, maka nilai buku aset tetap yang dilaporkan akan menjadi kecil. Dalam daftar aset tetap nilai buku yang dilaporkan perusahaan akan lebih besar dari yang sebenarnya.

F. Penyajian Aset Tetap dalam Laporan Keuangan

Harga perolehan dan akumulasi depresiasi aset tetap akan disajikan di neraca dengan akumulasi depresiasi sebagai faktor pengurang dari harga perolehan sehingga dapat diketahui nilai bukunya. Sedangkan beban depresiasi aset tetap akan disajikan di laporan laba rugi setiap periodenya. Metode penyusutan aset tetap yang digunakan perusahaan akan dijelaskan di catatan atas laporan keuangan. Harga perolehan, akumulasi depresiasi, dan nilai buku aset

Jumlah : Rp. 3.284.448.565,-

b. Penyusutan untuk aset tetap yang digunakan untuk keperluan kantor.

Beban penyusutan biaya kantor Rp. 326.123.512,-

Akm. Penyusutan biaya kantor Rp. 326.123.512,-

Yang terdiri dari beban penyusutan:

– Perabot kantor : Rp. 35.098.360,-

– Bangunan : Rp. 103.799.948,-

– Kendaraan : Rp. 187.225.204,-

Jumlah : Rp. 326.123.512,-

Biaya konversi persediaan meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, misalnya biaya tenaga kerja langsung. Termasuk juga alokasi sistematis *overhead* produksi tetap dan variabel yang timbul dalam mengonversi bahan menjadi barang jadi. *Overhead* produksi tetap adalah biaya produksi tidak langsung yang relatif konstan, tanpa memperhatikan volume produksi yang dihasilkan, seperti penyusutan dan pemeliharaan bangunan dan peralatan pabrik, dan biaya manajemen dan administrasi pabrik. *Overhead* produksi variabel adalah biaya produksi tidak langsung yang berubah secara langsung, atau hampir secara langsung, mengikuti perubahan volume produksi, seperti bahan tidak langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya-biaya selain bahan baku dan tenaga kerja yang diperlukan untuk kegiatan produksi disebut biaya *overhead* pabrik.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV, maka pada bab penutup ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan sehubungan dengan perlakuan akuntansi aset tetap yang diterapkan oleh PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang. Selanjutnya dari hasil kesimpulan, akan diberikan beberapa saran yang diharapkan akan berguna bagi pihak manajemen perusahaan terutama dalam penyempurnaan penyajian laporan keuangan agar dapat disajikan secara wajar dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

A. Kesimpulan.

1. PT. Perindustrian Dan Perdagangan Bangkinang adalah merupakan perusahaan yang bergerak dalam pengelolaan awal karet mentah menjadi barang setengah jadi *crumb rubber* berbentuk SIR.
2. Dalam mengklasifikasikan aset tetap, perusahaan masih menyajikan aset yang nilai bukunya sudah habis dengan nilai nihil seperti pada inventaris kantor dan penyajian untuk bangunan dan tanah didalam neraca tidak dilakukan pemisahan oleh perusahaan.
3. Dalam penghitungan beban penyusutan aset tetap perusahaan menggunakan metode garis lurus tanpa nilai residu dan perusahaan menghitung beban penyusutan tanpa memprediksikan umur ekonomis aset. Perusahaan mencatat beban penyusutan Mesin Ketam Makita 1923B satu tahun penuh

hingga akhir desember 2014 yaitu senilai Rp. 1.102.500,-. Padahal umur ekonomis yang diestimasikan pada aset tersebut telah habis pada Mei 2014.

B. Saran

56

1. Mesin-mesin yang digunakan per selama 1 (satu) tahun, sebenarnya dalam operasi normal merupakan Kelompok 1 yang memiliki masa manfaat 4 tahun. Namun umur dari mesin tergantung dari pemakaiannya. Semakin sering digunakan, mesin-mesin tersebut akan cepat aus. Jika perusahaan bisa menggunakan mesin-mesin tersebut selama lebih dari satu periode, maka seharusnya perusahaan mencantumkan umur mesin tersebut selama umur pemakaian.
2. Dalam menghitung penyusutan, sebaiknya perusahaan lebih memperhatikan tanggal dan bulan perolehannya dan mempredikasikan umur ekonomis aset.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhalik. 2015. Panduan Praktis PSAK terkini berbasis IFRS terkait OCI VS SAK ETAP. Jakarta : IAI Wiayah Jakarta.
- Agoes, Sukrisno. 2012. Auditing Edisi Accounting. Edisis Kedelapan. BPFE. Yogyakarta
- Ferdinan, Efraim Giri. 2012. Akuntansi keuangan Menengah 1. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Firdaus. 2014. Pengantar Akuntansi. Edisi Keempat: Lembaga Penerbit FE UI. Jakarta
- Giri, Efraim Ferdinan. 2012. Akuntansi Keuangan Menengah: UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Harahap, Sofyan Syafri. 2015. Analisis atas Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hermika, Dona Fira. 2013. Analisis Perlakuan Terhadap Aset Tetap Berwujud Pada PT. Pandu Siwi Sentosa Palembang (PSAK No.16 Tahun 1994 ke Konvergensi IFRS).
- Hery. 2013. Akuntansi Dasar 1 & 2. Penerbit PT Grasindo. Jakarta.
- Hery. 2015, Pengantar Akuntansi, Comprehensive Edition. Penerbit PT Grasindo, Anggota Ikapi. Jakarta.
- Hery. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta : CAPS.
- Juan, Ng Eng dan Wahyuni, Ersa Tri. 2012. Panduan Praktis Standar Akuntansi Keuangan Edisi Kedua. Salemba Empat, Jakarta.

- Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pontoh, Winston. 2013. Akuntansi Konsep dan Aplikasi. Penerbit Halaman Moeka Publishing. Jakarta.
- Surya, Raja Adri Satriawan. 2012. Akuntansi Keuangan IFRS. Edisi Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Suwardjono. 2013. Akuntansi Pengantar Edisi Pertama. Penerbit BPFE, Yogyakarta
- Yusuf, Al Haryono. 2011. Dasar-Dasar Akuntansi Jilid I Edisi Ketujuh. STIEYKPN, Yogyakarta.
- Lam, Nelson dan Peter Lau. 2014. Akuntansi Keuangan Perspektif IFRS. Edisi 2 Buku 1. Jakarta : Salemba Empat.
- Setiawan, Temy. 2012. Mahir Akuntansi. Edisi Revisi 2012. Jakarta : PT Bhuana Ilmu Populer.